

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Sumber daya manusia merupakan faktor penting atau faktor yang paling menentukan sukses dan keberhasilan jalannya organisasi terutama sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan produktifitas yang tinggi. Produktifitas itu salah satunya diindikatori dengan adanya serapan tenaga kerja sementara tidak terserapnya tenaga kerja itu menggambarkan rendahnya serapan tenaga kerja, bisa terjadi karena tidak adanya kecocokan, kurangnya keterampilan, kurangnya pengalaman dan kurangnya pengetahuan. Serapan tenaga kerja harus ada kesesuaian antara jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja, akan tetapi negara belum bisa memenuhi hal tersebut oleh karena itu, diperlukan kualitas sumber daya manusia yang mampu berwirausaha.

Sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada saat ini, menjadi alasan utama bertambahnya angka pengangguran di negara-negara berkembang. Ditambah lagi adanya kondisi yang menunjukkan kecenderungan beberapa pabrik atau industri yang banyak merumahkan karyawannya karena mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari berbagai regulasi dan kondisi makro ekonomi yang tidak pernah mampu untuk dihindari. Kondisi yang demikian tentu tidak dapat dibiarkan secara terus menerus, oleh karena itu diperlukan langkah yang solutif untuk menekan pengangguran sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat salah satunya dengan menciptakan wirausahawan-wirausahawan mandiri. Beberapa

negara-negara di dunia yang memiliki perekonomian dalam taraf berkembang, masyarakatnya mulai beralih menjadi seorang wirausahawan.

Tabel 1.1 Prosentase Jumlah Wirausaha Pada Negara-negara Berkembang di Dunia

Negara	Prosentase (%)
Uganda	28,7
Thailand	16,7
Brasil	13,8
Kamerun	13,7
Vietnam	13,3
Angola	12,4
Jamaika	11,9
Bostwana	11,1
Chili	11,0
Indonesia	3,1

Sumber: Viva.co.id dan Kompas.com (2015)

Berdasarkan gambar 1.1. dapat dijelaskan Indonesia hanya memiliki jumlah wirausaha dengan prosentase sebesar 3,1 persen. Indonesia dapat dikatakan tertinggal dari negara berkembang lainnya dalam meningkatkan jumlah wirausahawan. Sebanyak 28,1 persen dari populasi penduduk Uganda adalah pengusaha. Banyak wirausahawan yang melihat usaha mereka akan berkembang, apalagi negara ini baru membuat serat optik yang menghubungkan desa-desa terpencil dengan internet. Di Thailand terdapat 16,7 persen dari populasi penduduk menjadi wirausaha. Transportasi di industri pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar. Jumlah wirausaha di Brazil mencapai 13,8 persen, dan hampir dari setengahnya didominasi pengusaha perempuan. Adapun di Kamerun sebanyak 13,7 persen penduduk menjadi wirausaha dan bergerak di bidang

layanan dan makanan. Wirausaha di negara Vietnam sebanyak 13,3 persen dari jumlah penduduk. Vietnam terkenal untuk warung produktif dan tukang cukur jalanan, sedangkan di Angola sebanyak 12,4 persen dari total populasi penduduknya bekerja sebagai wirausaha. Kemudian, untuk Jamaika sebanyak 11,9 persen penduduk di negara ini adalah wirausaha dan pedagang kaki lima sedangkan di negara Botswana dan Chili masing-masing prosentase penduduknya yang bekerja sebagai wirausaha adalah 11,1 persen dan 11,0 persen (Viva.co.id, 2015). Berwirausaha dapat dijadikan sebagai alternatif atau solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Tabel 1.2 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/belum pernah sekolah	31.774
Tidak/belum tamat SD	326.962
SD	898.145
SLTP	1.131.214
SLTA Umum/SMU	1.930.320
SLTA Kejuruan/SMK	1.731.743
Akademi/Diploma	220.932
Universitas	729.601
Total	7.000.691

Sumber: BPS (2018)

Tabel 1.2 menunjukkan berdasarkan data BPS tahun 2018 jumlah pengangguran yang ada di Indonesia sebanyak 7.000.691. Berwirausaha merupakan jawaban dari realita adanya keterbatasan kesempatan kerja yang ada di Indonesia, bahkan bagi para lulusan perguruan tinggi, yang mana para sarjana diharapkan dapat menjadi kelompok akademisi terdidik yang mampu merintis dan mengembangkan usahanya sendiri. Namun, kenyataannya tidak sedikit

pengangguran yang berasal dari lulusan Sarjana. Menurut Rahayu (2014) kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.

Dunia berwirausaha menuntut *entrepreneur* atau wirausahawan selalu kreatif, inovatif, dan berdaya saing di setiap waktu. Tuntutan-tuntutan tersebut merupakan bentuk keharusan bagi seorang wirausahawan dalam menghadapi persaingan di dunia usaha. Terlebih bagi wirausahawan Indonesia yang berada di lingkup Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) yang memberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sehingga berdampak pada persaingan regional yang menyebabkan setiap produk wirausahawan Indonesia akan bersaing secara bebas dengan produk dari negara-negara lain.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha adalah motivasi intrinsik. Wirausahawan yang termotivasi secara intrinsik termotivasi, lebih mungkin untuk terlibat dalam bisnis dengan sukarela dan bekerja menuju peningkatan keterampilan. Wirausahawan cenderung termotivasi secara intrinsik akan memiliki rasa percaya diri bahwa mereka memiliki keterampilan untuk menjadi wirausahawan yang mampu mencapai tujuan yang diinginkan dan tertarik menumbuhkan bisnis, tidak hanya sekedar mencapai kekayaan (Ncube dan Zondo, 2018).

Motivasi adalah suatu perangsang keinginan (*want*) daya penggerak kemauan bekerja seseorang, setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Motivasi merupakan hubungan sistematis antara suatu respons atau suatu

himpunan respon dan keadaan dorongan tertentu yang terdiri motif, harapan, insentif, laba, kebebasan, impian personal dan kemandirian (Gemina, et. al, 2016). Sedangkan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari diri seseorang, tidak perlu adanya rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik dapat menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, dimana salah satu di antaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki. Untuk menjadi seorang wirausaha dibutuhkan antara lain sikap kemandirian dan keinginan untuk selalu menghasilkan sesuatu yang terbaik (berprestasi).

Mahasiswa yang ingin sukses dalam berwirausaha tentunya memiliki risiko terutama terkait dengan kinerja akademik. Selain harus fokus terhadap usaha yang dikembangkannya, mahasiswa wirausaha juga dituntut untuk menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa yaitu belajar dan menyelesaikan kuliahnya. Peran ganda harus dijalani tidak hanya sebagai mahasiswa, namun juga memiliki peran sebagai wirausahawan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya konflik peran ganda. Afrida (2017) menjelaskan konflik peran ganda adalah konflik yang muncul akibat tekanan-tekanan yang berasal dari peran ganda. Menurut Schaufeli et al, (2009) bagaimanapun juga, ketika individu melakukan satu peran, maka individu tersebut tidak dapat melakukan peran lainnya dengan baik. Oleh karena itu, ketika mahasiswa sukses dalam kegiatan usahanya maka dapat memiliki resiko kegagalan pada kinerja akademiknya. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki kinerja akademik baik memiliki kemungkinan

kegagalan dalam menjalankan usaha. Akan tetapi bisa juga memiliki peluang berkebalikan dari itu.

U'rfillah dan Muflikhati (2017) dalam penelitiannya memaparkan bahwa mahasiswa yang berhasil dalam berwirausaha memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) senilai 2,00-2,50. Oleh karena itu, agar dalam kinerja akademik mahasiswa juga berhasil maka diperlukan dukungan sosial di lingkungan sekitar mahasiswa. Dukungan sosial sebagai keyakinan dan harapan wirausahawan potensial tentang bantuan dan saran yang ia dapat terima dari orang-orang di sekitar lingkungan sosialnya. Dukungan sosial terjadi sebagai akibat intensitas interaksi wirausaha dengan teman-teman dan keluarganya. Dengan kata lain, dukungan sosial adalah tingkat bantuan dan keterikatan seseorang dengan kelompok sosial yang berinteraksi dengannya secara langsung atau tidak langsung yang membuat individu tersebut merasa dicintai atau diperhatikan (Sahban, et. al, 2016). Dukungan sosial dalam penelitian ini termasuk kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok sosial ini termasuk kelompok primer, seperti orang tua, saudara kandung, dan pasangan; dan kelompok sekunder, seperti kelompok referensi, yang terdiri dari teman, kolega, dan guru. Dukungan sosial diharapkan dapat membantu dan membantu wirausahawan potensial dalam mendirikan bisnis atau menjalankan kegiatannya.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah bagaimana peningkatan kinerja mahasiswa yang berwirausaha.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan peneliti yakni kinerja akademik mahasiswa dan kinerja berwirausaha dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik akan mempengaruhi kinerja akademik dan kinerja wirausaha mahasiswa apabila didukung oleh dukungan sosial.

1.3.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik?
2. Apakah motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap kinerja wirausaha?
3. Apakah dukungan sosial memoderasi pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja akademik mahasiswa?
4. Apakah dukungan sosial memoderasi pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja wirausaha.

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja akademik.
2. Menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja wirausaha.

3. Untuk menganalisis dukungan sosial memoderasi pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja akademik.
4. Untuk menganalisis dukungan sosial memoderasi pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja wirausaha.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah pustaka dan sebagai bahan kajian mengenai pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja akademik dan dukungan sosial sebagai moderasi serta pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja wirausaha. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan topik yang sama.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada mahasiswa yang akan menjadi seorang wirausahawan mengenai faktor motivasi intrinsik yang dapat mempengaruhi kinerja berwirausaha.